

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks personal, profesional, maupun sosial, berbagai jenis tindakan verbal dituturkan, Tindakan komunikatif mengancam misalnya, dilakukan untuk memberikan kesan ‘dapat mencelakai’ atau ‘menyusahkan’ mitra tutur sekaligus petuturnya. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur dalam konteks tindakan komunikatif mengancam. Sebagai contoh, tuturan Abigail Jo Shry, pendukung Donald Trump, kepada Ketua Hakim, Tanya Chutkan:

“Hey you stupid slave,” Shry said before she referred to Chutkan using the N-word, the affidavit alleged. “You are in our sights, we want to kill you... If Trump doesn’t get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch.” “You will be targeted personally, publicly, your family, all of it.” (Shabad, Januari, 2024)

Shry yang terdiagnosa mengalami depresi berat melakukan tindakan komunikatif mengancam terhadap Hakim Chutkan yang pada saat itu tengah mengawasi kasus campur tangan pemilu federal Trump. Shy melontarkan tiga tuturan ancaman:

1. *“You are in our sights, we want to kill you.”* Shry secara terang-terangan mengungkapkan niatnya untuk menghilangkan nyawa Hakim Chutkan.
2. *“If Trump doesn’t get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch.”* Pada tuturan ini, Shry tidak hanya menyampaikan niatnya tetapi juga memberikan peringatan keras untuk meningkatkan ancaman.

3. Shry menyatakan bahwa tindakan pembunuhan akan benar-benar terjadi ketika hasil pemilihan presiden tidak sesuai dengan ekspektasinya.
4. *“You will be targeted personally, publicly, your family, all of it.”* Shry memberikan skala ancaman yang lebih luas; ancaman ini berlaku tidak hanya kepada diri Hakim Chutkan, tetapi juga keluarga dan masyarakat banyak. Shry menambah beban psikologis Hakim Chutkan.

Tindakan komunikatif spesifik dilakukan Shry untuk mencapai tujuan mengancam.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan cara tindakan komunikatif mengancam dilakukan serta menunjukkan bagaimana serangkaian tindak tutur membangun tindakan komunikatif mengancam tersebut. Menggunakan teori *Rethorical Genre Studies* (RSG), teori Tindakan komunikatif mengancam dan teori tindak tutur dari kajian pragmatik, penelitian ini menyelidiki variasi tindak tutur yang mengkonstruksi bagaimana tindakan mengancam dilakukan.

Teori RSG menempatkan tindakan komunikatif mengancam sebagai perilaku sosial yang kerap muncul di berbagai situasi, memberikan dampak dan tentunya memiliki tujuan tertentu (Bojzen-Møller 7). Tindakan komunikatif mengancam pada dasarnya dikonstruksi untuk tujuan mengintimidasi penerima ancaman (Fraser, 160).

Tindakan intimidasi direpresentasikan dalam tuturan. Teori RGS Bojzen (18) menunjukkan bahwa tuturan memenuhi unsur ancaman apabila tuturan tersebut memenuhi indikator ancaman. Pada tuturan Shry *“If Trump doesn’t get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch,”* indikator berupa modal

prediksi (*if Trump doesn't get elected in 2024*), verba bermakna kekerasan (*kill*), dan modalitas maksud (*we are coming to kill you*). Tuturan tersebut membawa tujuan tuturan spesifik.

Tujuan spesifik tuturan dikaji dalam kajian pragmatik melalui implementasi kaidah tindak tutur (Searle 16). Tuturan Shry, "*If Trump doesn't get elected in 2024, we are coming to kill you, so tread lightly, bitch,*" misalnya, dipahami sebagai tindak tutur komisif. Interpretasi tuturan Shry tersebut memperlihatkan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Penelitian ini diinisiasi 3 (tiga) penelitian terdahulu. Penelitian Rif'atin tahun 2020 berfokus pada tindakan komunikatif menghina. Hasil temuan memperlihatkan bahwa tindakan komunikatif menghina sebagai tindakan kekerasan diwujudkan dalam ekspresi berkonotasi negatif. Ekspresi bahasa digunakan untuk menyerang psikologis petutur. Menyoroti jenis tindak tutur ini, Ayum dan Nababan tahun 2021 mengklaim bahwa tindakan komunikatif dapat ditunjukkan melalui penggunaan tindak tutur spesifik. Tindakan komunikatif mengejek, khususnya, didominasi tindak tutur ekspresif. Lain daripada itu Aini, Ika dan Hamamah tahun 2020 mengangkat tindak tutur yang mengancam dalam tuturan yang disampaikan, dengan dominasi tindak tutur asertif mengeluh, namun disertai strategi kesantunan tidak langsung untuk menjaga muka atau citra diri di depan umum.

Melanjutkan 3 (tiga) penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada tindakan komunikatif mengancam; bagaimana cara tindakan mengancam dikonstruksi, dan tindak tutur yang digunakan untuk tindakan mengancam menjadi

isu pengkajian. Teori RSG dan kaidah pragmatik tindak tutur digunakan untuk menyelidiki isu penelitian tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai tindakan komunikatif ancaman yang dibangun oleh tindak tutur, penulis dapat menemukan beberapa masalah yang muncul. Berikut adalah beberapa masalah yang ditemukan.

1. Cara apa saja yang dilakukan David Robey kepada korbannya untuk mewujudkan tindakan komunikatif mengancam pada film *Luther: The Fallen Sun 2023* ?
2. Jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang membangun tindakan komunikatif mengancam David Robey pada film *Luther: The Fallen Sun 2023* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah yang telah teridentifikasi, penulis menetapkan tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut. Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan cara yang dilakukan David Robey kepada korbannya untuk mewujudkan tindakan komunikatif mengancam pada film *Luther: The Fallen Sun 2023*.
2. Menyebutkan dan menjelaskan jenis tindak tutur yang membangun tindakan komunikatif mengancam David Robey kepada korbannya pada film *Luther: The Fallen Sun 2023*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dibagi menjadi dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dengan memberikan kontribusi pemikiran baru terhadap literatur di bidang bahasa dan pragmatik. Dengan menganalisis tindakan komunikatif pada tuturan mengancam berdasarkan klasifikasinya secara mendalam, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana genre bahasa tertentu bisa berdampak pada situasi percakapan. Dalam hal ini misalnya, bahasa mengancam. Kontribusi teoretis ini akan memberikan kerangka dasar bagi pengembangan teori lebih lanjut dalam studi bahasa. Misalnya, hasil penelitian ini dapat memperjelas cara yang digunakan dalam tindakan komunikatif mengancam serta tuturan yang dibuat secara terstruktur oleh kombinasi tindak tutur yang membangun tindakan komunikatif mengancam.

1.4.2 Manfaat Praktis

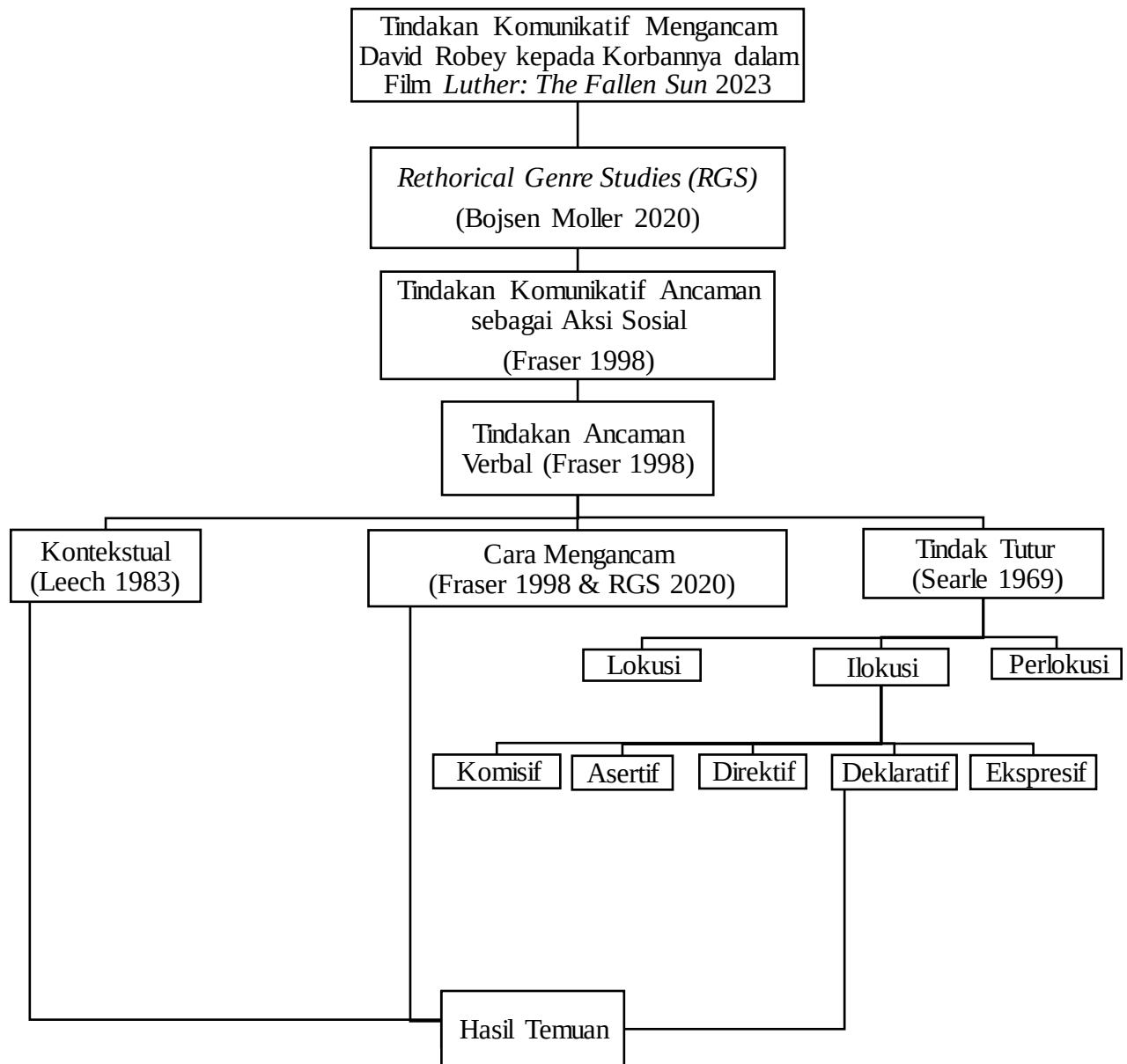
Secara praktis, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai kritik sosial kepada masyarakat umum terkait penggunaan bahasa, memberikan kontribusi kepada para programmer atau editor sehingga dapat membuat sebuah alat atau program yang dapat membatasi konten-konten yang terdeteksi sebuah ancaman berdasarkan indikator ancaman pada penelitian ini misalnya, program *take-down* otomatis sama halnya dengan yang sudah ada pada aplikasi *instagram*, *youtube*, *tiktok*, dan lain sebagainya,

menggunakan tindakan komunikatif ancaman yang sesuai dengan kondisi tertentu. Diharapkan juga penelitian ini dapat memungkinkan kita untuk memaknai lebih dalam terhadap beragam motif dan niat di balik berbagai tindak tutur dalam konteks mengancam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis dalam bidang pendidikan seperti dijadikannya penelitian ini sebagai referensi atau bahan acuan oleh peneliti lain dalam penelitiannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan dalam menganalisis tindakan komunikatif mengancam yang dilakukan oleh karakter David Robey dalam film *Luther: The Fallen Sun* 2023. Kerangka ini dibangun berdasarkan beberapa teori utama, yaitu Rhetorical Genre Studies (RGS) oleh Bojzen Moller tahun 2020, teori tindakan komunikatif ancaman oleh Fraser tahun 1998, dan teori tindak tutur oleh Searle tahun 1969.

Teori RGS digunakan untuk memahami ancaman sebagai aksi sosial yang sering muncul dalam berbagai konteks, sementara teori Fraser menjelaskan karakteristik ancaman verbal dalam komunikasi. Gabungan antara kedua teori tersebut mendapati temuan berupa cara mengancam. Selain itu, teori tindak tutur Searle memberikan kerangka untuk mengidentifikasi jenis-jenis tuturan seperti komisif, direktif, asertif, deklaratif, dan ekspresif, yang digunakan oleh David Robey dalam menciptakan situasi mengancam bagi korbannya. Kerangka ini juga mempertimbangkan aspek kontekstual dari Leech tahun 1983 untuk memahami bagaimana tuturan ancaman tersebut disampaikan dan diterima dalam interaksi.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran